

PENERAPAN TAMPILAN BANGUNAN DENGAN ARSITEKTUR NEOVERNAKULAR PADA MUSEUM DAN GALERI SENI DI BONTANG

Ayu Diah Permata Sari¹; Iga Nur Ramdhani²; Hatta Musthafa A.P³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Jurusan Desain, Prodi Arsitektur Bangunan Gedung, Politeknik Negeri Samarinda Jl. dr. Cipto Mangunkusumo Kampus Gunung Lipan Samarinda 75131

¹ayudiahpermatasari03@gmail.com, ²iganur@polnes.ac.id, ³hattamusthafa@polnes.ac.id

Abstract

This study explores the application of Kutai neovernacular architecture in the design of museums and art galleries in Bontang City to strengthen local cultural identity. This architectural style is designed to harmonize building exteriors, highlight local characteristics, and provide an authentic visual experience. The research method uses a qualitative approach, including data collection and field studies of museums and art galleries in several cities in East Kalimantan, focusing on the analysis of building appearances and interiors. The research findings indicate that the application of neovernacular architecture can be an effective strategy for conveying cultural identity through public design, while also providing a reference for designers and policymakers in developing museums and art galleries. This study offers a novel contribution by highlighting the relationship between aesthetics, function, and cultural symbols, enabling museums and art galleries in Bontang to serve not only as exhibition spaces but also as symbols of pride and representation of local culture.

Keywords: Building appearance, Neovernacular architecture, Museum, Art gallery, Bontang

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan arsitektur neovernakular Kutai dalam desain museum dan galeri seni di Kota Bontang untuk memperkuat identitas budaya lokal. Penerapan gaya arsitektur ini dirancang agar eksterior bangunan selaras, menonjolkan ciri khas lokal, serta menghadirkan pengalaman visual yang autentik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, meliputi pengumpulan data dan studi lapangan terhadap museum serta galeri seni di beberapa kota di Kalimantan Timur, dengan fokus pada analisis tampilan dan interior bangunan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan arsitektur neovernakular dapat menjadi strategi efektif dalam menyampaikan identitas budaya melalui desain publik, sekaligus memberikan referensi bagi perancang dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan museum dan galeri seni. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menyoroti hubungan antara estetika, fungsi, dan simbol budaya, sehingga museum dan galeri seni di Bontang tidak hanya berperan sebagai ruang pameran, tetapi juga sebagai simbol kebanggaan dan representasi budaya lokal.

Kata kunci: Tampilan bangunan, Arsitektur neovernakular, Museum, Galeri seni, Bontang

Pendahuluan

Latar Belakang

Perkembangan ibu kota negara yang saat ini berada di Provinsi Kalimantan Timur menjadi salah satu prioritas pemerintah dalam meningkatkan perekonomian nasional diberbagai sektor, salah satunya yaitu sektor pariwisata. Kota penyangga terdiri dari beberapa kota, salah satunya Kota Bontang yang memiliki peran strategis

sebagai pendukung IKN dibidang pariwisata.

Kota Bontang terletak di Provinsi Kalimantan Timur, berjarak sekitar 120 kilometer dari Kota Samarinda. Secara geografis, Bontang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kutai Timur di sebelah utara dan barat. Kota ini terbagi menjadi 3 kecamatan dan 15 kelurahan dengan luas wilayah mencapai 406,70 kilometer persegi. Dengan kepadatan penduduk sebesar 428

jiwa per kilometer persegi, jumlah penduduk Bontang tercatat sebanyak 178.920 jiwa. Data geografis dan demografis ini menggambarkan karakteristik Kota Bontang sebagai salah satu kota penting di Kalimantan Timur dengan potensi pembangunan yang signifikan (PPID Kota Bontang, 2022).

Karakteristik geografis Kota Bontang sebagai kota pesisir tidak hanya menentukan struktur ruang kota secara fisik, tetapi juga memengaruhi pola aktivitas masyarakat dan pembentukan identitas ruang setempat. Selain itu, kajian mengenai pola ruang dan jalur pergerakan pedestrian di kawasan tepian air di Kalimantan Timur menunjukkan bahwa faktor geografis dan karakter kota pesisir memiliki implikasi langsung pada orientasi ruang publik dan perilaku pergerakan pengguna (Ramdhani et al., 2025). Selaras dengan hal tersebut, studi mengenai keberlanjutan budaya di kawasan kota lama tepian Sungai Mahakam menegaskan bahwa warisan budaya tidak hanya direpresentasi dalam artefak fisik, tetapi juga dalam pola ruang, praktik sosial, dan struktur permukiman, yang turut menjadi landasan pembentukan identitas ruang pada kawasan pesisir di Kalimantan Timur (Putra et al., 2025).

Upaya pelestarian budaya lokal di kawasan tepian Sungai Mahakam telah menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya pada rumah vernakular berbagai komunitas pesisir berperan penting dalam menjaga keberlanjutan identitas ruang serta jejaring sosial masyarakat lokal (Ramdhani & Sugini, 2022). Temuan ini memperkuat landasan pendekatan desain museum sebagai media representasi budaya yang hidup dan berkelanjutan.

Sebagai salah satu kota pendukung IKN, tentunya diperlukan wadah sebagai tempat pelestarian, pariwisata, serta pusat komersil yang mencerminkan kedaerahan dari lingkungan setempat (Ramdhani et al., 2020).

Kota Bontang memiliki karakteristik khas yang tercermin dari keberagaman hayati dan simbolisme budayanya. Salah satu ikon kota ini adalah Burung Kuntul Perak (*Ardea intermedia*), yang menjadi representasi penting dalam identitas kota (Rekoforest, 2022). Burung ini tidak hanya dikenal sebagai spesies yang signifikan di

wilayah Kalimantan Timur, Indonesia, tetapi juga telah diintegrasikan ke dalam berbagai aspek budaya lokal. Motif kain batik yang terinspirasi dari Burung Kuntul Perak menjadi salah satu contoh nyata dari pengaruh simbolis burung ini. Selain itu, burung ini juga dijadikan maskot resmi Kota Bontang, dengan ikon patung yang terletak di pusat kota sebagai simbol kebanggaan masyarakat setempat. Integrasi simbolis ini menunjukkan peran penting Burung Kuntul Perak dalam merepresentasikan identitas dan kekayaan budaya Kota Bontang.

Selain itu, berbagai budaya khas Bontang juga kerap dipamerkan dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh pemerintah kota atau perusahaan, baik melalui event tahunan maupun event yang diadakan untuk memperingati hari-hari tertentu. Namun, pelaksanaan pameran di luar ruangan seringkali mengalami kendala akibat kondisi cuaca yang tidak stabil, sehingga berpotensi mengganggu kelancaran dan kualitas acara tersebut. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan strategi penyelenggaraan yang lebih adaptif dan tahan terhadap faktor eksternal seperti cuaca.

Kota Bontang saat ini belum memiliki museum dan galeri seni yang berfungsi sebagai wadah pelestarian dan promosi peninggalan sejarah dan kebudayaan lokal. Hal ini sejalan dengan pemerintah Kota Bontang yang dituntut untuk berinovasi dibidang pariwisata salah satunya dengan mendirikan museum (Koran Klik Kaltim, 2023). Oleh karena itu, perencanaan museum dan galeri seni menjadi sangat penting sebagai sarana untuk memamerkan dan melestarikan warisan budaya dan sejarah Kota Bontang. Dalam upaya memperkuat identitas budaya lokal, konsep desain bangunan museum dan galeri seni ini menekankan pada penerapan gaya arsitektur neovernakular. Gaya ini dipilih untuk menciptakan tampilan bangunan yang khas dan merepresentasikan budaya Kota Bontang.

Dengan demikian, museum dan galeri seni ini diharapkan dapat menjadi simbol kebanggaan budaya dan identitas Kota Bontang melalui arsitektur yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan lokal.

Metode

Metode penelitian

Dalam merancang suatu bangunan diperlukan metode untuk mencapai hasil akhir dari desain. Penggunaan metode kualitatif meliputi pengumpulan data dan informasi mengenai bangunan museum serta galeri seni yang terdapat di beberapa kota di provinsi Kalimantan Timur. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Metode Penelitian

Data Primer	Data Sekunder
Studi lapangan/Observasi -Museum Mulawarman -Museum Samarinda	Data pendukung yang memperkuat data primer : jurnal dan buku
Studi preseden/internet -Museum UPI -Museum & galeri Nuart	Studi preseden -Data studi preseden dari jurnal

(Sumber: Data Penulis, 2025)

Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan untuk memperoleh data primer tentang desain bangunan dan unsur-unsur arsitektur neovernakular Kutai pada Museum Mulawarman Tenggarong dan Museum Samarinda. Data yang dikumpulkan meliputi:

Tabel 2: Studi Lapangan

Aspek Pengumpulan Data Studi Lapangan
Desain bangunan dan tata letak
Unsur-unsur arsitektur neovernakular Kutai yang digunakan
Bahan bangunan dan teknik konstruksi
Pengaruh budaya Kutai pada desain bangunan

(Sumber: Data Penulis, 2025)

Studi Preseden

Studi preseden arsitektur berbasis budaya lokal di Kalimantan Timur menjadi rujukan dalam memahami hubungan antara struktur ruang, fungsi sosial, dan kontekstualitas budaya dalam proses perancangan museum ini (Ramdhani & Sugini, 2021).

Sebagai tambahan studi preseden lokal, penulis mengacu pada kajian perancangan arsitektur kontemporer di Samarinda yang mengaplikasikan pendekatan gaya modern tropis dan kajian

sirkulasi ruang sebagai rujukan kontekstual (Ramdhani et al., 2024).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3: Metode Pengumpulan Data

Metode	Tujuan
Observasi langsung	Untuk memperoleh data tentang desain bangunan dan unsur-unsur arsitektur neovernakular Kutai
Dokumentasi	Untuk memperoleh data tentang desain bangunan dan unsur-unsur arsitektur neovernakular Kutai
Wawancara	Untuk memperoleh informasi tentang pengaruh budaya Kutai pada desain bangunan

(Sumber: Data Penulis, 2025)

Analisis Data

Data budaya dianalisis secara tematik dan semiotik untuk mengidentifikasi makna visual, nilai simbolik, dan representasi budaya pada elemen seperti motif ornamen, warna, bentuk tameng, dan simbol Lembuswana. Selain itu, data spasial dan tipologis dianalisis secara komparatif terhadap preseden museum dan galeri seni di Kalimantan Timur untuk menilai kesesuaian penerapan elemen budaya dalam konteks bangunan publik. Validasi hasil analisis dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan temuan dari pustaka, wawancara, observasi lapangan, dan penelusuran artefak visual. Selain itu, interpretasi makna budaya diverifikasi melalui *expert check* dengan melibatkan kurator Museum Mulawarman dan tokoh adat lokal, sehingga penerapan simbol dan ornamen budaya pada desain arsitektur tetap akurat, tidak menyimpang, dan sesuai dengan konteks budaya asli. Dengan demikian, hasil analisis ini secara langsung menjadi dasar dalam pengambilan keputusan desain tampilan bangunan museum dan galeri seni yang bersifat representatif serta merefleksikan identitas budaya Kota Bontang.

Metode Perolehan Data Budaya (Latar Penelitian)

Metode ini digunakan untuk memperoleh data budaya yang berhubungan dengan ornamen, warna, simbol, dan makna budaya Kutai dalam konteks arsitektur neovernakular. Penguatan latar budaya seperti ini merupakan bagian esensial dalam pendekatan arsitektur neo-vernakular, yang mengedepankan integrasi nilai lokal dalam desain (Widi & Prayogi, 2020).

1. *Studi Pustaka Budaya (Sekunder)*

Menggunakan referensi berupa jurnal akademik, literatur budaya Kutai, katalog museum, arsip visual, serta publikasi resmi pemerintah daerah. Studi pustaka dilakukan untuk mengidentifikasi indikator budaya berupa bentuk, motif, warna, dan simbol beserta maknanya, yang menjadi dasar penerapan dalam arsitektur (Muhammad, 2019; PPID Kota Bontang, 2022).

2. *Analisis Semiotik Visual*

Dilakukan pada representasi visual simbol budaya seperti Lembuswana, Asoq Lejau, ornamen geometris, serta palet warna Kutai. Analisis ini membantu menafsirkan makna simbolik artefak, sehingga penerapannya tidak sekadar estetis tetapi bermakna budaya (Indonesia Kaya, 2025).

3. *Wawancara Mendalam (Data Primer)*

Wawancara dilakukan kepada tokoh adat, budayawan, kurator Museum Mulawarman, dan perajin berbasis budaya lokal, menggunakan pedoman semi-terstruktur. Pendekatan ini relevan dalam menggali pengetahuan budaya yang bersifat empirik dan tacit terkait aspek historis dan simbolis ornamen Kutai (Awalia et al., 2022).

4. *Observasi Kontekstual & Dokumentasi*

Observasi dilakukan pada artefak budaya di museum, ruang publik, dan perhelatan budaya. Metode ini memungkinkan peneliti memahami hubungan antara simbol budaya dan konteks ruang arsitekturalnya (Yusuf et al., 2020).

5. *Penelusuran Arsip & Artefak*

Arsip sejarah, dokumentasi visual, dan data arkeologis seperti situs Museum Mulawarman digunakan sebagai rujukan untuk memperkuat validitas historis simbol budaya (Humas Museum, 2025).

6. *Triangulasi & Validasi Data*

Validitas data diperoleh melalui triangulasi antara studi pustaka, wawancara, observasi, dan arsip visual. Triangulasi memastikan konsistensi data dan mengurangi bias interpretasi budaya (Yusuf et al., 2020).

7. *Pertimbangan Etika Penelitian Budaya*

Penerapan etika penelitian dilakukan melalui pemberitahuan tujuan penelitian kepada narasumber, izin penggunaan informasi, anonimitas bila diperlukan, serta penghormatan terhadap sensitivitas budaya lokal agar tidak terjadi penyalahgunaan simbol atau *misappropriation* (Awalia et al., 2022).

Kajian Teori

Pengertian museum

Menurut International Council of Museum (ICOM), museum dapat diklasifikasikan dalam enam kategori, yaitu :

Art museum (museum seni)

Museum seni didefinisikan sebagai ruang atau tempat yang dirancang khusus untuk memamerkan berbagai karya seni, termasuk seni visual, seni terapan, dan seni rupa. Fungsi utama museum tidak hanya terbatas pada pemameran karya seni, tetapi juga sebagai lembaga pelestari dan penyebar budaya yang bertujuan untuk mengumpulkan, melestarikan, dan memperkenalkan warisan budaya kepada masyarakat luas. Dalam menjalankan misinya, museum harus mengedepankan prinsip keterbukaan, non-komersialisme, dan kepentingan masyarakat, dengan fokus pada kemajuan dan pendidikan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan dan penelitian, museum juga bertanggung jawab untuk memelihara dan mengkaji peninggalan-

peninggalan kebudayaan guna mendukung kegiatan penelitian, pendidikan, dan hiburan yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, museum berperan penting dalam pelestarian dan pengembangan budaya serta pendidikan masyarakat.

Archeologi and History Museum (Museum Sejarah dan Arkeologi)

Museum ini menghadirkan integrasi yang kuat antara ilmu sejarah dan konteks kontemporer, sehingga memungkinkan pengunjung untuk memahami relevansi sejarah dalam kehidupan modern. Eksibisi yang disajikan mencakup aspek-aspek spesifik sejarah atau konsep-konsep tertentu yang mendalam dan kontekstual. Koleksi museum ini terdiri dari berbagai artefak, karya seni, dan benda-benda arkeologi yang memiliki signifikansi sejarah dan budaya yang tinggi, sehingga memberikan kontribusi penting dalam pemahaman dan pelestarian warisan budaya dan sejarah. Dengan demikian, museum berperan sebagai sarana penting dalam menghubungkan masa lalu dengan masa kini melalui koleksi dan eksibisi yang informatif dan edukatif.

Ethnographical Museum (Museum Nasional)

Museum nasional adalah lembaga museum yang pengelolaannya berada di bawah otoritas negara, dengan pemerintah memiliki kendali penuh dalam pengoperasian dan pengelolaannya. Museum nasional umumnya berlokasi di ibukota negara atau provinsi, mencerminkan sifatnya yang terbatas dan strategis. Di sisi lain, museum di tingkat kabupaten atau daerah biasanya dikelola oleh pemerintah daerah atau organisasi lokal, meskipun terdapat kemungkinan pengelolaan oleh pemerintah pusat dalam beberapa kasus. Struktur pengelolaan ini menunjukkan variasi dalam administrasi museum berdasarkan tingkat pemerintahan dan lokasi geografis.

Natural History Museum (Museum Ilmu Alam)

Museum ilmu alam berfungsi sebagai lembaga yang berfokus pada pemahaman dan pelestarian alam serta budaya, dengan

koleksi dan eksibisi yang mencakup berbagai aspek, termasuk sejarah alam, perubahan lingkungan, antropologi, keanekaragaman hayati, dan isu-isu lingkungan global. Melalui upaya edukatif dan informatif, museum ini berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap kekayaan alam dan budaya, serta menekankan pentingnya pelestarian dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Dengan demikian, museum ilmu alam menjadi sarana strategis dalam mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara manusia dan lingkungan, serta mendorong praktik-praktik pelestarian yang bertanggung jawab.

Specialized Museum (Museum Khusus)

Museum IPTEK berperan sebagai wahana pembudayaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) non-formal yang dirancang untuk masyarakat luas, terutama peserta didik. Melalui pemanfaatan media interaktif dan pendidikan sains berbasis hands-on, museum ini berupaya meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang perkembangan IPTEK. Koleksi museum ini mencakup berbagai aspek teknologi dan manfaatnya, dengan fokus pada pengembangan IPTEK yang inovatif dan aplikatif. Dengan demikian, museum IPTEK menjadi sarana penting dalam mempromosikan literasi sains dan teknologi kepada masyarakat, serta mendorong minat dan pemahaman yang lebih baik tentang IPTEK di kalangan generasi muda dan masyarakat umum (Direktori Vokasi Unair, 2025).

Berdasarkan klasifikasi museum yang ada, penulis berkesimpulan bahwa museum sejarah dan arkeologi merupakan klasifikasi yang paling sesuai untuk diterapkan di Kota Bontang. Hal ini disebabkan oleh keanekaragaman budaya yang dimiliki Kota Bontang, yang memiliki cerita dan nilai sejarah yang mendalam. Dengan menerapkan klasifikasi museum sejarah dan arkeologi, diharapkan dapat memperkaya pengalaman pengunjung dan memperkuat identitas budaya Kota Bontang. Oleh karena itu, penerapan klasifikasi museum ini sangat relevan dalam perencanaan museum dan galeri seni di Bontang.

Metode penyajian koleksi museum

Dalam penyajian koleksi museum, penting untuk mempertimbangkan motivasi dan kebutuhan pengunjung serta masyarakat sekitar. Oleh karena itu, terdapat tiga penerapan metode penyajian yang terintegrasi dapat menjadi strategi yang efektif untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan meningkatkan pengalaman pengunjung berdasarkan (Yusuf et al., 2020) yaitu :

Metode Penyajian Artistik

Metode ini dirancang untuk meningkatkan apresiasi dan penghayatan nilai-nilai artistik dari warisan budaya atau koleksi yang dipamerkan. Dengan menekankan aspek estetika dan kreativitas, metode ini memungkinkan pengunjung untuk mengalami dan memahami keindahan serta signifikansi artistik dari koleksi tersebut.

Metode Penyajian Intelektual/Edukatif

Metode ini menyajikan benda-benda koleksi dengan menyertakan informasi kontekstual yang komprehensif, termasuk proses terjadinya, cara penggunaan, dan fungsi benda tersebut. Dengan demikian, pengunjung dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang signifikansi dan relevansi koleksi tersebut dalam konteks sejarah, budaya, atau ilmiah.

Metode Penyajian Romantik/Evokatif

Metode ini melibatkan penyajian benda-benda koleksi dengan menggabungkannya dengan unsur-unsur lingkungan yang relevan, sehingga menciptakan suasana yang penuh pengertian dan harmoni bagi pengunjung. Dengan mengintegrasikan koleksi dengan konteks sosial-budaya yang terkait, metode ini bertujuan untuk membangkitkan respons emosional dan intelektual yang lebih kuat dari pengunjung.

Pengertian Galeri Seni

Definisi galeri dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2003), yang mendefinisikan galeri sebagai ruang atau tempat yang digunakan untuk memamerkan karya seni, baik karya seni tiga dimensi maupun karya seni lainnya.

Dalam konteks yang lebih luas, galeri dapat diartikan sebagai ruangan atau gedung yang berfungsi sebagai tempat pameran untuk memperlihatkan benda atau karya seni. Secara historis, galeri awalnya merupakan bagian dari museum yang berfungsi sebagai ruang pameran, menunjukkan evolusi peran dan fungsi galeri dalam konteks seni dan budaya. Dengan demikian, galeri memainkan peran penting dalam mempromosikan apresiasi dan pemahaman karya seni kepada masyarakat (Ases et al., 2024).

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Robillard (1982), fungsi galeri seni dapat dipahami sebagai sarana untuk memperkenalkan karya seni kepada masyarakat. Selain itu berdasarkan beberapa fungsi spesifik galeri seni berdasarkan (Ases et al., 2024) meliputi:

Menyajikan Hasil Karya Seni kepada Masyarakat

Melalui pameran dan kegiatan lainnya, galeri bertujuan meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap seni, sehingga memungkinkan pengunjung untuk mengalami dan memahami karya seni secara lebih mendalam.

Melestarikan Hasil Karya Seni

Galeri juga bertanggung jawab untuk menjaga keaslian dan keutuhan karya seni, sehingga karya-karya tersebut dapat dinikmati dan dipelajari oleh generasi mendatang. Dengan demikian, galeri memainkan peran penting dalam pelestarian warisan budaya dan seni.

Gaya Arsitektur Neovernakular

Arsitektur Neo Vernakular merupakan salah satu manifestasi dari era Post Modern dalam arsitektur, yang muncul sebagai reaksi terhadap dominasi bentuk bangunan modern yang monoton dan tidak kontekstual. Era Post Modern, yang mulai berkembang pada pertengahan tahun 1960-an, merupakan respons terhadap arsitektur modern yang dianggap terlalu seragam dan kurang mempertimbangkan aspek budaya dan sejarah lokal. Tokoh seperti Charles Jencks memainkan peran penting dalam memopulerkan konsep Post Modernisme dalam arsitektur, yang kemudian melahirkan berbagai aliran baru, termasuk Arsitektur

Neo Vernakular yang mengedepankan nilai-nilai lokal dan kontekstual dalam desain bangunan. Dengan demikian, Arsitektur Neo Vernakular menjadi salah satu upaya untuk mengembalikan identitas budaya dalam arsitektur modern (Awalia et al., 2022).

Berdasarkan pernyataan Charles Jencks dalam bukunya "The Language of Post-Modern Architecture" (1991), Arsitektur Neo-Vernakular dapat didefinisikan sebagai arsitektur yang mengintegrasikan material tradisional seperti batu bata dan keramik, serta bentuk-bentuk vernacular sebagai reaksi terhadap dominasi arsitektur internasional modern pada tahun 1960-an dan 1970-an. Menurut Jencks, Arsitektur Neo-Vernakular merupakan upaya untuk mengembalikan nilai-nilai lokal dan kontekstual dalam desain arsitektur. Dengan demikian, Arsitektur Neo-Vernakular dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri-ciri yang membedakannya dari gaya arsitektur lainnya. Berikut adalah beberapa ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular yang dapat dipaparkan berdasarkan (Widi & Prayogi, 2020) meliputi :

Penggunaan Bentuk Atap Tradisional

Arsitektur Neo-Vernakular seringkali menggunakan bentuk atap bubungan yang merupakan elemen khas arsitektur tradisional.

Penggunaan Material Lokal

Penggunaan material lokal menjadi salah satu ciri utama Arsitektur Neo-Vernakular, yang bertujuan untuk meningkatkan keselarasan dengan lingkungan sekitar.

Pengembalian Bentuk-Bentuk Tradisional

Arsitektur Neo-Vernakular mengadaptasi bentuk-bentuk tradisional sebagai upaya untuk mengembalikan nilai-nilai budaya dan sejarah dalam desain arsitektur.

Keselarasan Antara Interior dan Lingkungan

Arsitektur Neo-Vernakular menekankan keselarasan antara desain interior dengan lingkungan sekitar, sehingga menciptakan harmoni antara bangunan dan konteksnya.

Penggunaan Warna yang Kuat dan Kontras

Arsitektur Neo-Vernakular seringkali menggunakan palet warna yang kuat dan kontras untuk menonjolkan identitas budaya

dan estetika bangunan. Dengan demikian, karakteristik ini menjadi pembeda utama Arsitektur Neo-Vernakular dari gaya arsitektur lainnya.

Studi Pustaka Budaya Kutai

Penduduk asli Kota Bontang terdiri dari dua kelompok etnis utama, yaitu Suku Kutai Guntung dan Suku Bajau, yang hidup berdampingan dalam komunitas lokal. Interaksi budaya keduanya membentuk karakter sosial budaya Kota Bontang dan menjadi bagian penting dari identitas masyarakatnya (PPID Kota Bontang, 2022).

Ornamen sebagai Representasi Budaya

Motif ornamen terinspirasi dari alam, flora, fauna, dan cerita rakyat yang mengandung nilai filosofis serta simbolisme budaya.

Motif Tumbuhan

Motif bunga melati, teratai, anggrek, serta elemen dedaunan yang merambat melambangkan kesucian, keteguhan iman, sifat bersahabat, serta ketabahan. Bunga anggrek dipahami sebagai simbol keanggunan dan keindahan.

Motif Hewan

Motif burung enggang merupakan simbol keberanian dan kepemimpinan, sedangkan motif ular naga melambangkan kekuatan serta kebijaksanaan.

Motif Geometris

Motif swastika, spiral, dan garis sejajar memiliki makna perlindungan, keseimbangan, dan keteraturan kosmos dalam pandangan budaya setempat.

Nilai Filosofis

Makna simbolis pada motif-motif tersebut merepresentasikan sistem nilai budaya yang dianut masyarakat Kutai. Ornamen tidak sekadar dekorasi visual, tetapi merupakan manifestasi identitas, sejarah, dan spiritualitas masyarakat lokal.

Perspektif akulturasi budaya dalam arsitektur pada kawasan pesisir Mahakam menunjukkan adanya integrasi yang dinamis antara elemen budaya Nusantara dan adaptasi lokal yang berhubungan langsung dengan kebiasaan sosial dan lingkungan

fisik masyarakat pesisir (Ramdhani & Sugini, 2021).

Studi Pustaka Gaya Arsitektur Kutai

Gaya Arsitektur Kutai merupakan perwujudan identitas budaya lokal yang tercermin melalui bentuk atap, pola massa bangunan, ornamen, serta penggunaan warna tertentu yang memiliki makna simbolik dalam tradisi masyarakat Kutai.

Ornamen Kutai

Ornamen dan gambar yang terkait dengan budaya Kutai, khususnya Kutai Kartanegara, menampilkan berbagai motif dan simbol yang sarat dengan makna budaya dan sejarah. Contoh-contoh motif yang signifikan antara lain Lembuswana, motif buah lai, dan perisai dengan ornamen Asoq Lejau. Motif-motif ini tidak hanya memperkaya estetika visual, tetapi juga berfungsi sebagai representasi identitas budaya dan warisan sejarah masyarakat Kutai. Ornamen Kutai memiliki makna simbolis yang kaya, mencerminkan nilai-nilai budaya dan sejarah Kesultanan Kutai Kartanegara. Beberapa ornamen yang paling dikenal antara lain:

Lembuswana

Lembuswana merupakan simbol kerajaan yang sangat penting dalam budaya Kutai, yang diwujudkan sebagai makhluk mitologis dengan perpaduan unsur-unsur lembu, burung elang, ayam, singa, dan gajah. Berdasarkan simbolisme budaya, Lembuswana dipercaya memiliki peran sebagai penjaga alam dan penuntun jalan bagi masyarakat Kutai. Penggunaan simbol ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti pada bangunan, kain, dan benda-benda upacara adat, yang menunjukkan signifikansi budaya dan spiritualitasnya dalam kehidupan masyarakat Kutai (Indonesia Kaya, 2025).



Gambar 1: Patung lembuswana
(Sumber: Redbuzz Mediatama, 2025)

Ornamen Pada Baju Kebesaran Raja Kutai

Ornamen pada baju Beskap Tertutup memiliki makna simbolis yang mendalam, dengan elemen-elemen geometris dan flora yang tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga mengandung makna tertentu. Berdasarkan analisis semiotik, ornamen-ornamen ini dapat diinterpretasikan sebagai simbol kebesaran, kesucian, dan kewibawaan. Ornamen geometris dan flora yang digunakan memiliki makna yang spesifik dan menjadi bagian penting dari identitas budaya Kutai. Dengan demikian, ornamen-ornamen ini menjadi representasi visual dari nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kutai (Muhammad, 2019).



Gambar 2: Baju beskap raja kutai
(Sumber: Lukman hakim, 2019)

Ornamen Asoq Lejau Pada Tameng

Motif ini terdapat pada perisai dan memiliki makna sebagai simbol pemimpin yang perkasa dan berwibawa, serta penuntun masyarakat.

Warna

Dalam budaya Suku Kutai, warna-warna tertentu memiliki makna simbolis yang spesifik. Warna kuning diasosiasikan dengan kekayaan, keluhuran, dan keagungan, sedangkan warna merah melambangkan keabadian. Warna putih merepresentasikan kesucian dan kesederhanaan, dan warna hitam diyakini berfungsi sebagai penolak bala atau penolak bencana. Makna-makna simbolis ini mencerminkan signifikansi warna dalam budaya Suku Kutai dan peranannya dalam merepresentasikan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Tapak

Analisis kondisi tapak merupakan analisis yang memperhatikan kondisi tapak dan lingkungan yang berada di sekitar tapak. Arief Rahman Hakim, Kecamatan Bontang Barat, Kota Bontang memiliki ukuran yang akan dirancang sebesar 8600 m², Berada di jalan utama yang dekat dengan permukiman serta beberapa fasilitas umum dan sosial. Tapak ini memiliki topografi yang relatif datar.



Gambar 3: Lokasi site
(Sumber: Dimodifikasi dari Google earth, 2025)

Pada bagian Utara merupakan lokasi tapak, di bagian selatan berbatasan dengan jalan utama dan terdapat lahan kosong, pada bagian timur berbatasan langsung dengan Hotel Grand Mutiara, dan pada bagian barat berbatasan dengan wisata Lembah Permai.

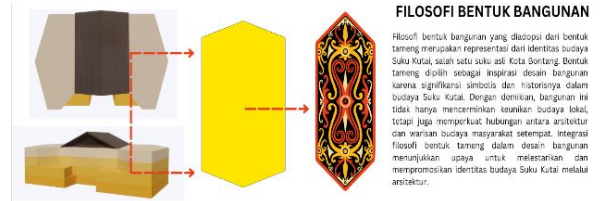


Gambar 4: Batasan lahan site
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2025)

Filosofi Bentuk Bangunan

Filosofi bentuk bangunan yang diadopsi dari bentuk tameng merupakan representasi dari identitas budaya Suku Kutai, salah satu suku asli Kota Bontang. Bentuk tameng dipilih sebagai inspirasi desain bangunan karena signifikansi simbolis dan historisnya dalam budaya Suku Kutai. Dengan demikian, bangunan ini tidak hanya mencerminkan keunikan budaya lokal, tetapi juga memperkuat hubungan antara

arsitektur dan warisan budaya masyarakat setempat. Integrasi filosofi bentuk tameng dalam desain bangunan menunjukkan upaya untuk melestarikan dan mempromosikan identitas budaya Suku Kutai melalui arsitektur.

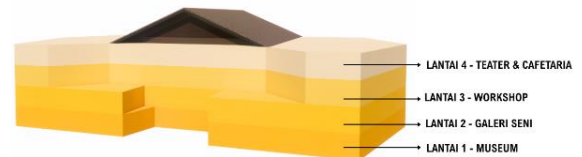


Gambar 5: Filosofi bentuk bangunan
(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Analisis Tampilan Bangunan

Penerapan tampilan bangunan pada bangunan bertujuan sebagai identitas khas dari Kota Bontang yang memberikan visual modern namun tetap melekat dengan budaya setempat.

Efisiensi sirkulasi dan kualitas visibilitas ruang merupakan faktor penting dalam membentuk pengalaman ruang pengunjung museum, di mana konektivitas ruang dan penataan jalur pergerakan terbukti berpengaruh langsung terhadap kenyamanan serta keterlibatan visual pengunjung (Lestari et al., 2025).



Gambar 6: Konsep peruang
(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Desain bangunan museum dan galeri seni yang dirancang terdiri dari empat lantai dengan fungsi yang berbeda-beda pada setiap lantainya. Lantai pertama difungsikan sebagai area museum, yang dirancang untuk menampilkan koleksi dan pameran yang relevan dengan tema budaya dan seni. Lantai kedua didedikasikan untuk galeri seni, menyediakan ruang untuk memamerkan karya-karya seni lokal dan kontemporer. Lantai ketiga difungsikan sebagai area workshop, yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan edukatif dan kreatif. Sementara itu, lantai keempat dirancang sebagai area teater dan kafe, menyediakan ruang untuk pertunjukan seni dan relaksasi bagi pengunjung. Dengan demikian, bangunan ini dirancang untuk

menjadi pusat budaya dan seni yang komprehensif dan dinamis.

Hasil desain ini sejalan dengan temuan studi perancangan lokal yang menekankan pentingnya tata sirkulasi yang jelas dan penerapan motif budaya pada elemen fasad sebagai strategi identitas kota (I.N. Ramdhani et al., 2020; Ramdhani et al., 2024).



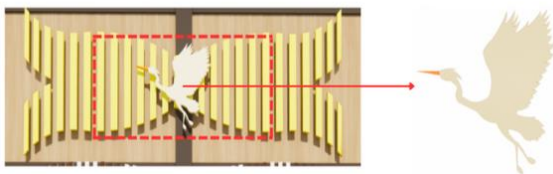
Gambar 7: Analisis tampilan bangunan (Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Penggunaan simbol burung kuntul perak

Simbol Burung Kuntul Perak diadaptasi sebagai motif grafis yang diterapkan pada panel fasad dan signage utama. Secara desain, motif ini berfungsi sebagai elemen identitas yang memperkuat hubungan visual antara bangunan dan lanskap pesisir Bontang, sekaligus menjadi elemen pembeda yang mudah dikenali pada skala kota.

Penggunaan elemen visual yang memuat identitas budaya dan simbol lokal selaras dengan pendekatan arsitektur postmodern yang memanfaatkan ikonografi budaya sebagai penanda ruang dan identitas kawasan (Ramdhani et al., 2020).

PENGUNAAN SIMBOL BURUNG KUNTUL PERAK



Gambar 8: Penggunaan simbol kuntul perak (Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Penggunaan tameng dan ornamen kutai

Bentuk tameng dan motif Asoq Lejau diinterpretasikan sebagai struktur massa — terutama pada pembentukan pesawat atap dan konfigurasi dinding penahan — serta sebagai pola ornamen pada elemen aksentuasi (mis. panel masuk dan railing). Pendekatan ini menjamin bahwa simbol kekuatan dan perlindungan hadir secara fungsional dan visual tanpa menyalahi makna budaya aslinya.



Gambar 9: Penggunaan tameng & ornamen kutai (Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Penggunaan warna kuning

Palet kuning diposisikan sebagai warna aksen untuk fasad dan interior publik—mis. panel vertikal dan area lobby—dengan tujuan menegaskan nuansa keluhuran dan identitas. Penggunaan warna ini dibatasi pada elemen terpilih agar tidak mengurangi keterbacaan visual dan kesan profesional ruang pameran.



Gambar 10: Penggunaan warna kuning (Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Penggunaan warna hitam

Warna hitam digunakan selektif pada elemen struktural dan detail untuk memberi kontras visual dan menegaskan fungsi protektif, tanpa memunculkan konotasi mistis. Penerapan hitam difokuskan pada bingkai jendela, kusen, dan aksentuasi panel sehingga menjaga keseimbangan estetika.



Gambar 11: Penggunaan warna hitam (Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Penggunaan bidang-bidang kaca besar

Bidang kaca lebar dimanfaatkan untuk memasukkan cahaya alami dan membuka hubungan visual dengan lingkungan; namun, skema penempatan dipertimbangkan untuk memberi jeda pola

ornamen budaya sehingga fasad tidak kehilangan identitas tradisional saat berhadapan dengan estetika modern minimalis. Sehingga, arsitektur modern merefleksikan pendekatan desain yang efisien, fungsional, dan estetis.



Gambar 12: Penggunaan bidang kaca besar
(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Penggunaan atap

Bentuk atap bergaya Kutai diinterpretasikan ulang menggunakan material modern yang aman dan tahan lama (mis. kombinasi rangka baja + penutup sirap sintetis) untuk mempertahankan citra tradisional namun memenuhi standar kinerja bangunan kontemporer.



Gambar 13: Penggunaan atap kutai
(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Berdasarkan analisis terhadap elemen budaya Kutai dan interpretasi arsitekturalnya, desain akhir bangunan berikut menampilkan integrasi nilai-nilai simbolik tersebut dalam bentuk fisik yang dapat diamati secara visual.



Gambar 14: Fasad Museum dan Galeri Seni
(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Dengan demikian, desain akhir ini tidak hanya menampilkan estetika visual, tetapi juga berfungsi sebagai media representasi budaya dan penguatan identitas lokal dalam arsitektur kontemporer di Kota Bontang.

Penutup

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan rancangan Bangunan Museum dan Galeri Seni di Bontang yang memadukan elemen arsitektur neovernakular Kutai melalui integrasi simbol budaya ke dalam keputusan desain. Penerapan burung Kuntul Perak diterjemahkan sebagai motif grafis yang memperkuat identitas visual bangunan, sedangkan bentuk tameng dan ornamen Asoq Lejau diinterpretasikan sebagai elemen massa dan aksent fasad yang menegaskan karakter pelindung dan wibawa. Palet warna kuning dan hitam digunakan secara selektif untuk menghadirkan nuansa keluhuran dan ketegasan, sementara penggunaan bidang kaca besar dan reinterpretasi atap Kutai mempertemukan estetika tradisional dengan pendekatan arsitektur kontemporer. Dengan demikian, desain akhir bangunan ini tidak hanya menampilkan keunikan budaya lokal secara visual, tetapi juga memperkuat fungsi museum sebagai ruang representasi identitas kota dan media edukasi budaya.

Saran

1. Implementasikan prinsip-prinsip desain yang lebih kontekstual dan adaptif untuk meningkatkan integrasi bangunan dengan lingkungan sekitar.
2. Perkuat identitas budaya lokal melalui penambahan elemen-elemen arsitektur yang lebih khas dan autentik.
3. Pastikan bahwa desain bangunan dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya Kota Bontang melalui program-program edukasi dan kegiatan budaya.
4. Lakukan evaluasi dan monitoring terhadap efektivitas bangunan sebagai simbol kebanggaan budaya masyarakat setempat dan pusat kebudayaan Kota Bontang.

Dengan demikian, rancangan Bangunan Museum dan Galeri Seni di Bontang dapat menjadi lebih optimal dalam

merepresentasikan identitas budaya lokal dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Program Studi Arsitektur Bangunan Gedung, Politeknik Negeri Samarinda, atas dukungan akademik dalam pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan yang sama diberikan kepada para narasumber budaya, pihak pengelola Museum Mulawarman, serta instansi terkait di Kota Bontang yang telah memfasilitasi proses survei lapangan dan penyediaan data pendukung penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada reviewer atas koreksi dan saran yang memperkuat kualitas naskah ini.

Daftar Pustaka

- Ases, A. F., Kadir, I., & Santi. (2024). Galeri Seni Dan Budaya di Buton Utara Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular. *Garis - Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 9(1), 18–23. <https://garis.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/63>
- Awalia, R. C., Zuraida, & Latiefa, U. (2022). Pusat Perbelanjaan Dan Hiburan Di Surabaya Dengan Penerapan Desain Arsitektur Neo Vernakular. *ARCHlteria Journal*, 1(1), 16–22. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/archlteria/article/view/3/0>
- Direktori Vokasi Unair. (2025). *Jenis Museum*. Unair. <https://direktori.vokasi.unair.ac.id/jenis-museum/>
- Humas Museum. (2025). *Cagar Budaya (BGCB) yang Dilestarikan*. Museummulawarman.Org. <https://www.museummulawarman.org/publication/edukasi-museum/category/cagar-budaya-bgcb-yang-dilestarikan>
- I.N. Ramdhani, E. Poedjioetami, & B.W. Sulisty. (2020). Penerapan Arsitektur Postmodern pada Bentuk Bangunan Cenderamata Sarung Tenun Khas Kalimantan Timur di Samarinda. *Katalog Buku Karya Dosen ITATS*, 1–11. <http://ejournal.itats.ac.id/buku/article/view/1704>
- Indonesia Kaya. (2025). *Mengenal Lembuswana, Sosok Penjaga Alam Kalimantan Timur*. Indonesiakaya.Com. <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/mengenal-lembuswana-sosok-penjaga-alam-kalimantan-timur/>
- Koran Klik Kaltim. (2023). Agus Haris Gagas Pemkot Hadirkan Museum Budaya dan Bontang Techno Park. *KlikKaltim.Com*. <https://klikkaltim.com/category/advertorial/agus-haris-gagas-pemkot-hadirkan-museum-budaya-dan-bontang-techno-park>
- Lestari, J., Supar, E. E., & Perdana, A. S. (2025). Kajian Efisiensi Sirkulasi Ruang Temporer di Museum Lambung Mangkurat di Banjarbaru dengan Eksperimen Space Syntax. *Tesa Arsitektur*, 23(1), 38–48.
- Muhammad, L. H. (2019). *Kajian Bentuk Dan Ornamen Baju Kebesaran Raja Kutai Kartanegara Di Museum Mulawarman Tenggarong Kalimantan Timur* [Institut Seni Indonesia]. <http://digilib.isi.ac.id/5717/>
- PPID Kota Bontang. (2022). *Tentang Kota Bontang*. Pejabat Pengelola Informasi Dan Dokumentasi Kota Bontang. <https://ppid.bontangkota.go.id/profil-ppid>
- Putra, H. M. A., Hakim, B. R., Ramdhani, I. N., Setiadi, A., & Binarti, F. (2025). Inheritance culture and sustainable development: Case studies old city settlement on the banks of the Mahakam River. *AIP Conference Proceedings, October*, 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1063/5.0294896>
- Ramdhani, I. N., Idham, N. C., & Putra. (2025). Analysis of pedestrian paths above water in the riverside settlements on the safety of residents from floods and fires □. *AIP Conference Proceedings, October*, 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1063/5.0295109>
- Ramdhani, I. N., Ningsih, T. R., & Dwikaputri, A. H. (2024). Perencanaan Sirkulasi Ruang Pada Pusat Terapi Holistik di Samarinda. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri Dan Arsitektur*, 12(02), 181–189.
- Ramdhani, I. N., Poedjioetami, E., & Sulisty, B. W. (2020). Penerapan

- Arsitektur Postmodern pada Bentuk Bangunan Cenderamata Sarung Tenun Khas Kalimantan Timur di Samarinda. In W. W. Widjajanti (Ed.), *Katalog Buku Karya Dosen ITATS* (1st ed., pp. 1–11).
- Ramdhani, I. N., & Sugini. (2021). Sustainable Architectural Investigations on Bugis Vernacular House: Case Study of Tenun Tourism Village, Samarinda Seberang, East Kalimantan, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 933(6). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/933/1/012020>
- Ramdhani, I. N., & Sugini. (2022). Prospek Keberlanjutan Arsitektur Akulturasi Rumah Vernakular Berbagai Suku Di Tepi Sungai Mahakam Samarinda. In *Dspace Repository*. Universitas Islam Indonesia.
- Rekoforest. (2022). *Primadona Kalimantan Timur, Kuntul Perak Terlihat Saat AWC 2022*. Restorasi Ekosistem Riau. <https://www.rekoforest.org/id/warta-lapangan/primadona-kalimantan-timur-kuntul-perak-terlihat-saat-awc-2022/>
- Widi, C. D. F., & Prayogi, L. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Budaya dan Hiburan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 282–290. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.23761>
- Yusuf, Asnur, S. F., & Idris, S. (2020). Penggunaan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Bangunan Museum. *Jurnal Arsitektur Sulapa*, 2(1), 34–40. <https://www.ejournal.fakultasteknik.unibos.id/index.php/jas/article/view/233>